

EKOLIRIK DALAM LAGU ANAK JEPANG: TINJAUAN DUA *DOUYOU*

Mhd. Pujiono*, Abdul Gapur
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

* mhd.pujiono@usu.ac.id

Abstrak

Tulisan ini adalah analisis ekolinguistik dari dua lirik douyou (lagu anak-anak) – disebut dalam makalah ini sebagai 'eko-lirik'. Tujuannya adalah untuk menganalisis representasi keadaan lingkungan alam dan kampung halaman dalam lirik lagu anak-anak Jepang dan nilai yang ditanamkan masyarakat Jepang kepada anak-anak mereka dalam kaitannya dengan lingkungan alam. Dua lagu yang dipilih adalah furusato dan kokyoku no sora. Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif-deskriptif, makalah ini berfokus pada bahasan intertekstual dengan menggunakan pendekatan koherensi Ramlan (1993) dan produk semantik Burnett (2003). Hasilnya adalah representasi lingkungan alam bagi masyarakat Jepang dalam douyou terdiri dari tradisionalitas yang kental, tempat yang membuat rindu, tempat keluarga dan teman-teman tinggal, tempat kembali pulang, tempat yang asri dan menyatu dengan alam, tempat yang nyaman dan indah. Kemudian nilai-nilai yang ditanamkan terhadap anak-anaknya terdiri dari semantik emosional, semantik empiris, semantik seasal, semantik kontekstual, dan semantik fungsional.

Kata kunci: *ekolinguistik; ekolirik; lagu anak-anak Jepang; koherensi; produk semantik; lingkungan alam*

Abstract

[Ecolyrics in Japanese Children Songs: A Review of Two Douyou] This paper is an ecolinguistic analysis of the lyrics of two douyou (Japanese children songs) – coined in this paper as 'eco-lyrics'. The aim was to analyse the representation of the state of the natural environment and the hometown in the lyrics of Japanese children's songs and the value that Japanese society inculcates to their children in relation to the natural environment. The two songs chosen were furusato and kokyoku no sora. As a qualitative-descriptive study, this paper focuses on the intertextual discussion using the coherence approach of Ramlan (1993) and the semantic product of Burnett (2003). The result are a representation of the natural environment for the Japanese society in two douyou consisting of a thick traditionality, a place of longing, a place where family and friends live, a place to return home, a place that is beautiful and blends with nature, a comfortable and beautiful place. Then the values embedded in his children consist of emotional semantics, empirical semantics, origin semantics, contextual semantics, and functional semantics

Keywords: *ecolinguistics; ecolyrics; Japanese children songs; coherence; semantic product; natural environment.*

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan Jepang terdapat istilah *Min'you* 民謡, merupakan kosakata yang diadaptasi dari Tiongkok, terdiri atas *kanji min* (民) yang bermakna 'rakyat/masyarakat' dan *kanji you* (謡) yang bermakna 'lagu'. *Min'you* dalam kebudayaan Jepang terdiri dari *kyoudo min'you* (郷土民謡; 'lagu rakyat lokal'), *warabe-uta* (わらべ歌; 'lagu anak' yang selanjutnya berkembang menjadi *douyou* 童謡, dan *hayari-uta* (はやり歌; 'lagu populer') (Kashou, dalam Hughes, 2008:17).

Pada awalnya, definisi *warabe-uta* hanyalah lagu anak yang tidak diketahui pencipta dan tanggal penciptaannya, dan memiliki sifat turun-temurun. Kemudian, pada era *Meiji* (1868-1912) hingga awal tahun *Showa* (1926-1989), Kementerian Pendidikan Jepang mencanangkan kurikulum edukasi musik di sekolah, sehingga diciptakanlah lagu anak yang berfungsi untuk meningkatkan nilai moral bagi siswa-siswi di Jepang. Lagu-lagu yang dibuat bagi kurikulum tersebut dinamakan *shouka* (唱歌).

Setelah itu, pada pertengahan tahun *Taisho* (1912-1926) hingga awal tahun *Showa* (1926-1989), Kitahara Hakushu dan teman-temannya yang merupakan penyair *tanka* dan penulis lagu ternama pada masa itu, menciptakan lagu-lagu anak lain sebagai wujud kritik atas ketidakpuasan mereka akan *shouka* yang dinilai kurang memiliki cita rasa seni. Lagu anak yang diciptakan Kitahara Hakushu dan teman-temannya disebut dengan *douyou* (童謡), yang terdiri atas *kanji dou* 童 yang bermakna 'anak' dan *kanji you* 謡 yang bermakna 'lagu'. Setelah itu, lagu anak Jepang terus berkembang, hingga pada akhirnya disepakatilah untuk menggunakan istilah *douyou* saja, karena sudah mencakup *warabe-uta* dan *shouka* di dalamnya (Yamamoto, 2011: 25).

Douyou memiliki berbagai tema, salah satunya tentang alam. Hal ini

berkaitan dengan filosofi tradisional yang dianut masyarakat Jepang mengenai keseimbangan dan keharmonisan dengan alam. *Douyou* terdiri dari lirik dan bait yang berupa proposisi, yaitu sebuah makna ideologi dan budaya yang direpresentasikan melalui kata-kata. Di dalamnya tercermin nilai-nilai mengenai alam yang diwariskan orangtua kepada anak-anaknya secara turun temurun.

Dalam tulisan ini akan dijelaskan nilai-nilai berkaitan dengan citra alam pada lirik dua *douyou* dengan pendekatan ekolinguistik.

Ekolinguistik sebagai disiplin yang relatif baru bertujuan mempelajari keterkaitan antara bahasa dan ekologi. Michael Halliday (1990) pada konferensi AILA Aila (*International Association of Applied Linguistics*) memaparkan elemen-elemen dalam sistem bahasa yang dianggap ekologis ('holistic' system) dan tidak ekologis ('fragmented' system). Halliday menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatikal, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial (kultural) masyarakatnya.

Di satu sisi, perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan di sisi lain, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan. Dalam pidatonya pada tahun 1990, Halliday menekankan 'hubungan antara bahasa di satu sisi, dan apa yang disebut dengan istilah *growthism*, *classism* dan *speciesism* di sisi lain. Hal ini menegur ahli bahasa terapan untuk tidak mengabaikan peran objek studi mereka dalam pertumbuhan masalah lingkungan' (Fill, 1998: 43)

Dalam arti sempit, Ekolinguistik, sebagaimana dikatakan Stibbe (2015: 1), adalah tentang 'mengkritisi bentuk bahasa yang berkontribusi terhadap kerusakan ekologi, dan membantu dalam mencari bentuk-bentuk baru dari bahasa yang mengilhami orang untuk melindungi alam'.

Sehingga, kritik dan analisis ini jauh lebih dalam daripada mengomentari teks individu. Ekolinguistik dapat menjelajahi pola yang lebih umum dari bahasa yang mempengaruhi cara dan pikiran seseorang tentang memperbaiki lingkungan. Hal ini dapat menyelidiki kisah hidup dan model mental yang mempengaruhi perilaku dan perasaan dari tantangan ekologis yang kita hadapi'

Umumnya, wacana dalam berbagai bentuk dapat dianalisis secara ekolinguistik. Dalam konteks seni verbal, tulisan mengenai alam yang terdapat dalam puisi, lirik musik dan sebagainya juga termasuk dalam hal ini. Salah satunya dalam analisis dapat digunakan teori model dieksis, koherensi wacana dan semantika produk.

Model Dieksis atau *Triple Model of Reference* sejalan dengan dimensi relasionalitas (Bundsgaard dan Steffensen, 2000:17) yang menjelaskan bahwa sebuah teks dalam situasi dialogis memiliki fungsi yang meliputi tiga hal, yaitu fungsi intertekstual, fungsi intra-tekstual, dan fungsi ekstra-tekstual.

Fungsi Intertekstual berkaitan dengan dimensi semantik, atau bentuk pemaknaan, yang bisa bersifat universal maupun khusus tergantung pada individu yang memaknai. Fungsi intratekstual berkaitan dengan hubungan sintagmatik, yaitu keterkaitan antar teks, sedangkan fungsi ekstra-tekstual berkaitan dengan aspek pragmatik atau konteks situasi.

Ketiga fungsi ini dalam tulisan dilakukan dengan menggunakan pendekatan koherensi wacana dan semantika produk.

Koherensi adalah keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantik. Secara lebih spesifik koherensi diartikan sebagai hubungan antara teks dan faktor-faktor di luar teks berdasarkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan seseorang yang berada di luar teks itu disebut konteks bersama. (Wardhaningtyas, 2011:77) Menurut Ramlan (1993:10) koherensi menemukan

adanya sepuluh macam koherensi (pertalian makna) yang menghubungkan informasi dalam suatu kalimat dengan informasi dalam kalimat yang lain yang menyebabkan terbentuknya kepaduan informasi dalam paragraf, yaitu:

1. Pertalian penambahan, yaitu penulis menambahkan atau menggabungkan pengertian yang dinyatakan dalam suatu kalimat dengan pengertian yang dinyatakan pada kalimat lainnya.
2. Pertalian perturutan, yaitu pertalian yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau perbuatan berturut-turut terjadi atau dilakukan;
3. Pertalian perlawanan, yaitu pertalian yang mempertentangkan suatu hal, keadaan, atau perbuatan berturut-turut terjadi atau dilakukan;
4. Pertalian lebih, yaitu pertalian karena adanya informasi yang dinyatakan pada suatu kalimat melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat-kalimat sebelumnya;
5. Pertalian sebab-akibat, yaitu pertalian yang terbentuk karena adanya kalimat yang memberikan penjelasan tentang sebab atau alasan terjadi sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat lainnya;
6. Pertalian waktu, yaitu pertalian yang terbentuk karena adanya kalimat yang satu menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan pada kalimat lainnya;
7. Pertalian syarat, yaitu pertalian yang menyatakan bahwa apa yang dinyatakan pada suatu kalimat menjadi syarat terlaksananya suatu perbuatan atau terjadinya peristiwa yang dinyatakan pada kalimat lainnya;
8. Pertalian cara, yaitu pertalian yang menyatakan bagaimana suatu perbuatan dilaksanakan atau bagaimana suatu peristiwa terjadi.
9. Pertalian kegunaan, yaitu pertalian yang menyatakan tujuan.
10. Pertalian penjelasan, yaitu pertalian yang menyatakan bahwa informasi pada kalimat yang satu memberikan

penjelasan atau keterangan lebih lanjut bagi informasi yang dinyatakan pada kalimat lainnya.

Semantika Produk menurut Burnett (dalam Piliang, 2003:264-265) menjelaskan berbagai tipologi makna yang ada dalam desain produk sebagai berikut.

No	Dimensi Semantika	Sumber Makna	Tipe Makna
1	Semantik emosional	Pengalaman yang teringat	Kesenangan
2	Semantik empiris	Pengalaman secara langsung	Wajah baru, objek halus
3	Semantik seasal	Asosiasi abstrak (metafora, simile, analogi)	Mobil sebagai hewan, mata sebagai kamera, kaki sebagai tripod
4	Semantik kontekstual	Situasi referen (berkelompok, orientasi)	Di bawah, lingkungan, transaksi
5	Semantik fungsional	Membuat, melakukan, menggunakan	Pintu tertutup, cara bekerja, urutan
6	Semantik evaluatif	Perbandingan (pengukuran, penilaian, dll)	Lebih berat dari, lebih baik dari, lebih efisien
7	Semantik budaya	Pengalaman sosial dan kolektif	Ritual, suku bangsa, maskulin, feminin

Tabel 1. Tipologi Semantik

Teori semantika produk di atas ini akan diaplikasikan ke dalam analisis mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam *douyou* bertema kondisi lingkungan alam.

Selanjutnya penelitian sebelumnya terkait dengan kajian ekolirik dilakukan oleh Ghorbanpour (2016) yang membahas mengenai ekolirik dalam lagu pop yang berjudul *We Kill the World* dari Boney M.

(1981) and *Johnny Wanna Live* dari Sandra (1990). Dalam kajiannya ia menganalisis penggunaan metafora dalam lirik lagu untuk mendeskripsikan persepsi manusia terhadap alam yang diwakili dari masing-masing lagu.

Melalui uraian di atas, maka dalam tulisan ini akan dianalisis lirik dua lagu anak masyarakat Jepang (*douyou*) -dalam makalah ini disebut sebagai 'eko-lirik'. Dua lagu anak yang dipilih adalah lagu *furusato* dan *kokyoku no sora*. Tujuannya adalah untuk menganalisis representasi keadaan lingkungan alam dan kampung halaman dalam lirik lagu anak Jepang serta nilai yang ditanamkan masyarakat Jepang kepada anaknya berkaitan dengan lingkungan alam.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mengungkap fenomena yang terjadi saat penelitian dilaksanakan secara apa adanya.

Moleong (dalam Gapur, 2018: 7) menyatakan penelitian kualitatif memiliki sebelas ciri, yaitu (1) penelitian yang dilakukan pada latar alamiah, (2) peneliti sendiri atau bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama, (3) bersifat deskriptif, (4) data dikumpulkan dengan cara pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen, (5) analisis data secara induktif, (6) lebih mementingkan proses daripada hasil, (7) desain penelitian bersifat sementara, (8) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, (9) adanya batas atau fokus penelitian, (10) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan (11) teori dari dasar.

Proses yang peneliti lakukan adalah mendekati, mengamati, menganalisis dan menelaah, menginterpretasikan, serta menjelaskan data yang telah dikumpulkan secara sistematis, faktual untuk menggambarkan suatu fenomena penggunaan bahasa.

Dalam metode ini, peneliti melalui tiga tahap sesuai dengan pendapat

Sudaryanto (2015:57) yang menyatakan bahwa metode linguistik menurut tahapan strateginya terdiri dari metode pengumpulan data, metode analisis data dan metode pemaparan hasil analisis.

Digunakan teknik simak dan catat dalam pengambilan data. Menurut Subroto (dalam Putri, 2018:37) teknik simak dan catat merupakan teknik yang mengadakan penyimakan secara cermat terhadap sumber data yang dipakai, kemudian dicatat beserta dengan konteksnya. Dengan teknik ini, data yang bersumber dari website simak dan catat lagu dan liriknya.

Sumber data adalah teks dalam *douyou* yang berjudul *furusato* dan *kokyou no sora* yang diperoleh dari website <https://www.mamalisa.com/>. Kemudian data dalam penelitian ini adalah lirik *douyou* yang terdiri dari dua belas bait pada *furusato* dan delapan bait pada *kokyou no sora*. Setiap bait di transkripsikan ke dalam romaji dan diterjemahkan.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada tiga tahapan yang dijelaskan oleh Miles and Huberman (2014) yaitu, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil analisis dari dua lirik *douyou* yaitu *furusato* dan *kokyou no sora* menunjukkan bahwa kedua *douyou* merepresentasikan keadaan lingkungan alam dan kampung halaman di Jepang dengan tradisionalitas yang kental, tempat yang membuat rindu, tempat keluarga dan teman-teman tinggal, tempat kembali pulang, tempat yang asri dan menyatu dengan alam, tempat yang nyaman dan

indah, serta sesuatu yang membuat sedih jika ditinggalkan.

Nilai-nilai yang ditanamkan orangtua Jepang terhadap anak-anaknya dalam *douyou* terdiri dari empat kategori, yakni kedekatan dengan alam, rasa cinta terhadap kampung halaman, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab. Kemudian, terdapat tiga macam penanda kekoherensian yang sering digunakan, yaitu waktu (ketika, saat), perturutan (setelah), serta penjumlahan (dan, pun).

PEMBAHASAN

Furusato (故郷)

Furusato (故郷, "Kampung Halaman") adalah lagu anak-anak Jepang yang dimasukkan ke dalam buku Buku Nyanyian Kementerian Pendidikan. Lagu ini juga ada dalam buku "*Nihon no Uta Hyakusen*" (Seratus Lagu Jepang Terpilih). Lagu ini pertama kali dimuat dalam Buku Nyanyian Sekolah Dasar Umum untuk murid kelas 6 pada tahun 1914. Buku nyanyian sekolah dasar di Jepang waktu itu pernah tidak mencantumkan nama pencipta atau penulis lirik. Di kemudian hari diketahui bahwa lirik lagu ini ditulis oleh Tatsuyuki Takano, dan pencipta lagunya bernama Teiichi Okano. Duet Okano-Takano menciptakan lagu-lagu terkenal lainnya dari Buku Nyanyian Kementerian Pendidikan, seperti seperti "Oborozuki yo" dan "Haru no Ogawa".

Lirik lagu ini tentang bercerita tentang nostalgia orang dewasa yang berada jauh dari kampung halaman, mengingat pemandangan ladang dan pegunungan yang dilihatnya sewaktu masih kecil. Lagu ini dimaksudkan untuk memberi semangat kepada siswa dan pekerja yang berada jauh dari kampung halaman.

Lirik lagu *Furusato*

Lirik	Terjemahan	Representasi keadaan Alam	Nilai-nilai	Keterangan
兎追ひしかの山	Aku pernah <u>menangkap kelinci</u> di pegunungan itu.	Tradisionalitas kental: di kampung halaman, masih bisa menangkap hewan untuk dimakan.	Semantik fungsional: menangkap kelinci dan memancing ikan kecil.	Menyiratkan kedekatan dengan alam.
小鮎釣りしかの川	Aku pernah <u>memancing ikan kecil</u> di sungai itu.			
夢は今もめぐりて	Aku masih <u>memimpikan hari-hari</u> itu sampai sekarang	Tempat yang membuat rindu; sampai termimpikan	Semantik emosional: memimpikan hari-hari, merindukan kampung halaman	Menyiratkan rasa cinta terhadap kampung halaman.
忘れがたき故郷	Oh, betapa aku <u>merindukan kampung halamanku</u> .			
如何にいます父母	Aku <u>bertanya-tanya apakah orangtuaku baik-baik saja</u>	Tempat keluarga dan teman-teman tinggal	Semantik kontekstual: bertanya-tanya mengenai kabar orang-orang di kampung halaman	Menyiratkan kepedulian terhadap sesama.
恙なしや友がき	Aku <u>bertanya-tanya apakah kawan lamaku baik-baik saja</u>			
雨に風につけても	Ketika hujan, ketika angin berembus	Tempat yang membuat rindu; terpikir terus-menerus	Semantik emosional: memikirkan kampung halaman	Menyiratkan rasa cinta terhadap kampung halaman.
思ひ出づる故郷	Aku <u>memikirkan kampung halamanku</u> .			Penanda kekoherensian waktu: ketika , sebanyak 2 kali.

志をはたして	Setelah aku menyelesaikan tujuanku	Tempat kembali pulang	Semantik fungsional: akan kembali pulang	Menyiratkan tanggung jawab Penanda kekoherensian perturutan: setelah
いつの日にか帰らん	Aku akan kembali pulang suatu hari nanti			Menyiratkan rasa cinta terhadap kampung halaman.
山はあおき故郷	Dimana pegunungan menghijau, kampung halamanku	Tempat yang asri, menyatu dengan alam	Semantik emosional: ingatan akan pegunungan hijau dan jernihnya mata air	Menyiratkan kedekatan dengan alam. Penanda kekoherensian penjumlahan: dan
水は清き故郷	Dan airnya jernih, kampung halamanku			

Tabel 2. Representasi dan nilai dalam lirik lagu *urusato*

Tinjauan Lirik *Furusato*

Takano Tatsuyuki menggambarkan kerinduan kepada keadaan alam dan situasi kampung halamannya dengan lirik

兎追いしかの山 小鮒釣りしかの川
Usagi oishi kano yama, Kobuna tsurishi kano kawa

"Mengejar kelinci di gunung itu, memancing ikan di sungai itu".

Lirik ini menunjukkan keadaan lingkungan alam yang sangat dirindukan bagi tiap orang adalah kondisi keaslian alam dengan ikan-ikan yang masih banyak di sungai dan kelinci-kelinci yang terdapat di pegunungan. Dengan demikian alam masih menjadi tempat yang nyaman bagi hewan-hewan untuk tinggal atau hidup. Hal ini merepresentasikan tradisionalitas

kental dan semantik fungsional alam sebagai tempat menangkap ikan dan kelinci bagi anak. Ini juga menunjukkan kedekatan antara manusia dengan lingkungan alam.

Gunung "*Kano yama*" (かの山) yang dimaksudnya adalah Gunung Ōmochi di kampung halamannya di distrik Shimominochi yang sekarang menjadi Kota Nakano, Prefektur Nagano, dan "*kano kawa*" (かの山) adalah Sungai Han di Prefektur Nagano.

Keadaan alam ideal yang didambakan dalam lirik lagu ini semakin dipertegas dalam lirik

山はあおき故郷
yama wa aoki furusato
'Dimana pegunungan menghijau, kampung halamanku.'

Lirik ini menunjukkan lingkungan alam sebagai tempat yang paling dirindukan dan idamkan adalah lingkungan pegunungan yang hijau dan asri.

Frasa kampung halaman dalam lirik muncul sebanyak empat kali. Kemudian, pengelompokan diksinya digolongkan atas empat kategori, yakni kedekatan dengan alam, rasa cinta terhadap kampung halaman, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab. Dalam lirik lagu ini ada tiga macam penanda kekoherensian, yaitu waktu (ketika), perturutan (setelah), serta penjumlahan (dan).

Kokyou no Sora (故郷の空)

Kokyou no Sora (故郷の空) berarti 'langit di kampung halaman,' ditulis oleh Oowada Kenki pada tahun 1888, yang diadopsi dari lagu masyarakat scotlandia yang berjudul "Com' Through The Rye", atau "*Common' Frae The Town*" oleh seorang penyanyi Scottish, Rober Burns. Lirik *Kokyou no Sora* juga cukup berbeda dari lagu asli Burns, dan ada juga beberapa lirik yang ditambahkan.

Lyric of Kokyou no Sora (故郷の空)

Lirik	Terjemahan	Representasi Keadaan Alam	Nilai-nilai	Keterangan
夕空晴れて 秋風吹き	<u>Langit</u> petang terang dan <u>angin</u> musim gugur berembus	Menyatu dengan alam	Semantik emosional: mengingat kembali tentang terangnya langit, hembusan angin, tingginya bulan, dan suara jangkrik di kampung halaman	Menyiratkan kedekatan dengan alam. Penanda kekoherensian penjumlahan: dan sebanyak 2 kali
月影落ちて 鈴虫鳴く	<u>Bulan tinggi</u> dan jangkrik <u>bersuara</u>			
思えば遠し 故郷の空	Aku <u>mengingat</u> <u>kembali langit</u> <u>di kampung</u> <u>halamanku</u> yang telah lama berlalu	Tempat yang membuat rindu; terpikir terus menerus		Menyiratkan rasa cinta terhadap kampung halaman.

ああ わが父 母 いかにお わす	Aku <u>berharap</u> <u>Ayah Ibuku</u> <u>baik-baik</u> selalu	Tempat keluarga tinggal	Semantik fungsional : berharap orangtua baik- baik di kampung halaman	Menyiratkan kepedulian terhadap sesama.
澄みゆく水 に 秋萩垂れ	<u>Semak</u> <u>cengkeh</u> <u>melengkung</u> di cabangnya <u>di</u> <u>atas aliran</u> <u>jernih</u>	Menyatu dengan alam; tempat yang asri	Semantik emosional: mengingat kembali tentang ladang di kampung halaman, lengkung semak cengkeh di atas aliran jernih, kumpulan tetes embun di rerumputan	Menyiratkan kedekatan dengan alam.
玉なす露は 芒に満つ	Tetes-tetes <u>embun</u> <u>berkumpul di</u> <u>rerumputan</u>			
思えば似たり 故郷の野辺	Aku <u>mengingat</u> <u>kembali ladang</u> <u>di kampung</u> <u>halamanku</u>	Sesuatu yg membuat rindu; Tempat keluarga tinggal		Menyiratkan rasa cinta terhadap kampung halaman.
ああ わが兄 弟 たれと遊 ぶ	Aku sangat <u>merindukan</u> <u>saudara-</u> <u>saudaraku</u>		Semantik fungsional: merindukan saudara-saudara	Menyiratkan kepedulian terhadap sesama.

Tabel 3. Representasi dan nilai pada lirik lagu *Kokyō no Sora*

Tinjauan Lirik Lagu *Kokyou no Sora*

Lirik lagu *Kokyou no Sora* menggambarkan kerinduan kepada keadaan alam dan situasi kampung halamannya dengan lirik

夕空晴れて 秋風吹き

Yuuzora harete aki kazefuki

"Langit petang terang dan angin musim gugur berembus".

Lirik ini menunjukkan keadaan lingkungan alam indah di waktu petang yang menggambarkan harmoni. Artinya keselarasan dan kesatuan diri dengan alam.

鈴虫鳴く

Suzumushi naku

'jangkrik bersuara'

Kalimat ini merupakan penekanan bahwa tempat yang merindukan dan nyaman juga memberikan ruang bagi hewan-hewan seperti serangga untuk bisa hidup.

Kemudian pada lirik

澄みゆく水に 秋萩垂れ

Sumi yuku mizu ni aki Hagi tare

'Semak cengkeh melengkung di cabangnya di atas aliran jernih'

Lirik di atas menunjukkan bahwa rerumputan dan semak masih diberikan ruang untuk hidup sehingga menciptakan suasana yang juga dirindukan bersamaan dengan emabun pagi yang melekat padanya.

Dalam lirik lagu ini frasa kampung halaman muncul sebanyak dua kali. Kemudian, pengelompokan diksinya digolongkan atas tiga kategori, yakni kedekatan dengan alam, rasa cinta terhadap kampung halaman, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam lirik lagu ini hanya ada satu macam penanda kekoherensian, yaitu penjumlahan (dan).

SIMPULAN

Tulisan ini meneliti lirik dua *douyou* - yang disebut 'eco-lirik' dalam makalah ini - untuk merepresentasikan keadaan lingkungan alam dan kampung halaman. Representasi Lingkungan masyarakat Jepang dalam *douyou*, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

Representasi Lingkungan Alam bagi masyarakat Jepang dalam *douyou* terdiri dari tradisionalitas yang kental, tempat yang membuat rindu, tempat keluarga dan teman-teman tinggal, tempat kembali pulang, tempat yang asri dan menyatu dengan alam, tempat yang nyaman dan indah, serta sesuatu yang membuat sedih jika ditinggalkan.

Nilai-nilai yang ditanamkan orangtua Jepang terhadap anak-anaknya dalam *douyou* bertema kampung halaman terdiri dari semantik emosional, semantik empiris, semantik seasal, semantik kontekstual, dan semantik fungsional.

Dalam keseluruhan data penelitian, diksi dikelompokkan menjadi empat kategori, yakni kedekatan dengan alam, rasa cinta terhadap kampung halaman, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab. Kemudian, terdapat tiga macam penanda kekoherensian yang sering digunakan antara lain penanda waktu, yaitu 'ketika' dan 'saat,' penanda perturutan, yaitu 'setelah' dan 'serta' dan penanda penjumlahan, yaitu 'dan' dan 'pun'.

Dari kesimpulan di atas, gambaran alam kampung halaman dalam lagu anak Jepang menunjukkan adanya pemikiran ideal keadaan alam bagi masyarakat Jepang dalam teksnya. Hal ini memungkinkan adanya kajian lanjutan terhadap teks-teks lain yang terkait dengan keadaan alam dan lingkungan dalam ruang lingkup kajian ekolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

Bundsgaard, Jeppe dan Sune Steffensen. (2000). "The Dialectics of Ecological Morphology - or the Morphology of Dialectics". in Anna Vibeka Lindo

- dan Jeppe Bundsgaard (eds.) *Dialectal Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz*, December 2000. University of Odense.
- Fill, A. (1998). *Ecolinguistics: state of the art 1998*. In A. Fill and P. Mühlhäusler (eds) (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum, Hlm. 43–53.
- Gapur, Abdul dan Mhd. Pujiono. (2018). *Konstruksi Interogatif dalam Bahasa Jepang*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 7 (1), 1–15. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i1.477>
- Ghorbanpour, Amir. (2016). *Ecolyrics in Pop Music: A Review of Two Nature Songs*. Journal Language & Ecology www.ecoling.net/articles
- Halliday, M. (1990). New ways of meaning: the challenge to applied linguistics. In A. Fill and P. Mühlhäusler (eds) (2001). *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London: Continuum, Hlm. 175–202.
- Hughes, David W. (2008). *Traditional Folk Song in Modern Japan: Sources, Sentiment, and Society*. United Kingdom: Global Oriental Ltd.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI PRESS.
- Piliang, Yasraf Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Putri, Claudia Herzegovina. (2018). *Bentuk-Bentuk Hedges dalam Film Animasi Jepang*. Jurnal Izumi, Volume 7 (1), 25-41 DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.7.1.35-41>
- Ramlan, M. (1993). *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Riley, Philip. (2007). *Language, Culture, and Identity*. England: A&C Black.
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, Ecology and the Stories We Live By*. London: Routledge.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wardhaningtyas, Setyani. (2011). *Wacana Naratif Short-Short Story Bokkochan Karya Hoshi Shin'ichi*. Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 7(1), Januari 2011 77-82.
- Yamamoto, Akane. (2011). *Japanese Children's Songs for Environmental Education: Environmental Education Curriculum for Edmunds Kindergarten in Burlington*. Environmental Studies Electronic Thesis Collection. Paper 9.

Website:

<https://www.mamalisa.com/?p=528&t=ec&c=85> (diakses pada tanggal 10 Oktober 2018)